

Ayat-Ayat dalam Estetika

Obed Bima Wicandra*

Judul Buku : 123 Ayat Tentang Seni
Penulis : Yapi Tambayong
Penerbit : Nuansa Cendekia
Tebal : 298 halaman
Tahun : 2012

Mula-mula dibuka dengan Seni Susastra dalam ayatnya yang pertama mengenai *filologi*. Dalam ayat pertama ini, “nabi” yang penulis bernama Yapi Tambayong sudah menggugat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai kamus resmi pemerintah. Dikatakan oleh sang nabi, *filologi* menurut KBBI adalah ilmu tentang perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau tentang kebudayaan berdasarkan bahasa dan sastranya. Gugatannya di ayat yang kedua dinyatakan bahwa KBBI terbalik dalam mendefinisikan. Menurut sang nabi, istilah filologi yang diserap dari bahasa Yunani, tidak lebih padanannya dalam bahasa Inggris “literature”, dan kata ini dalam bahasa Indonesia yang sederhana adalah sama dengan “kesusastraan” (hal. 11).

Demikianlah, sang nabi rupanya mengkritisi masalah pendefinisian kata sebagai bukan perkara yang sepele. Benar pula kiranya, bahwa pemilihan kata dan maknanya itu sejalan dengan logika manusia. Pemilihan kata yang tidak benar untuk menjelaskan pada permasalahan tertentu, maka logikanya pun keliru. Ayat pembuka dalam buku ini rupanya begitu telah direncanakan. Pertanyaan yang tidak begitu penting seperti urutan yang menempatkan Seni Susatra sebagai pembuka dalam buku ini diiringi kemudian Seni Musik, Seni Drama, Seni Rupa, dan kemudian Seni Film mungkin bisa dijelaskan dengan logika tersebut.

Sang nabi yang pernah menjadi redaktur majalah *Aktuil*, sebuah majalah fenomenal bagi anak muda tahun 1970-an, memberikan ayat-ayat seni ini sebagai sejarah bukan sebagai aturan yang dikeramatkan menjadi nilai mistis. Remy Silado, begitulah nama lain dari Yapi Tambayong ini yang menurunkan sebanyak 123 ayat seni.

Sebagai kumpulan ayat, maka wajar kiranya jika kehadirannya bukan hanya untuk ‘menerangi yang gelap’ karena mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang seni, namun juga berperan sebagai ‘pedang’ yang berfungsi sebagai alat kritik atas segala sesuatu yang telah terlanjur dianggap benar padahal hal tersebut adalah salah kaprah.

Baca misalnya di halaman 41 yang berisi ayat 74. Ayat ini merupakan kritik atas kata yang sebenarnya salah namun dibakukan oleh KBBI. Kurang pemahaman atas akar kata, begitu kira-kira kritiknya. Dalam pandangan Yapi yang menguasai berbagai bahasa asing termasuk bahasa Yunani dan Ibrani ini, pendalaman pada akar kata dari bahasa asli itulah yang merupakan faktor penting ketika menyerapnya dalam bahasa Indonesia. Lagi-lagi di sini logika tercermin dari penguasaan atas hal tersebut.

Ayat yang “pedas” pun berlanjut ke perikop Seni Musik di ayat 41. Kata “pop” oleh KBBI dikatakan sebagai bentuk kolokial (potongan) dari kata “populer”. Dari pemilihan kata yang keliru, maka logikanya pun menjadi keliru. Musik pop bukan serta merta digolongkan populer (hal. 80). Begitu kata sang nabi dan yang memang diamini oleh pengamat seni. Definisi dalam KBBI yang keliru membuat logika berpikir juga menjadi sesat. Inilah yang pada akhirnya menjadi kesalah-

kaprahan dalam berbahasa di Indonesia yang ternyata juga dipraktikkan secara terang benderang dalam acara-acara *infotainment*.

Tengok misalnya ayat 5 di perikop Seni Rupa. Kata “artist” sama rancunya dengan sosok cantik yang menor dandanan serta penampilan kemayu saat wawancara di televisi. Untuk sosok-sosok itu stasiun televisi memakai kata “artis” yang tidak perlu dikomando akan diikuti pula oleh masyarakat penonton. Memang, dalam bahasa Inggris, “artist”, diarahkan untuk perupa, pelukis, pematung, nagerika; tetapi serapannya di Indonesia, “artist” beralih menjadi selebritas. Parahnya dalam ayat 6, sang nabi menambahkan kerancuan lain dalam berbahasa di media massa mengenai penggunaan kata “selebritas” yang harusnya mengacu pada sosok politikus, atau pengarang, olahragawan, dan bisa pula pelukis, seperti dari kata bahasa Inggris “celebrity” yang mengacu pada *famous person* (hal. 110). Begitu diserap dalam bahasa Indonesia, kata “selebritas” dipakai sebagai identitas untuk sosok-sosok cantik dan ganteng yang hidupnya dari sinetron dan menyanyi saja.

Dalam buku ini, memang tidak saja ayat-ayat itu berbicara tentang kesalahan-kaprahan yang sering terjadi dalam tuturan bahasa (karena faktor ini yang menjadi titik lemah kita sebagai manusia Indonesia yang miskin budaya verbal), namun juga memberi pemahaman pada aliran-aliran seni susastra, seni musik, seni drama, seni rupa dan seni film yang terinspirasi dari pergulatan sosial maupun politik. Karya seni menjadi saksi sejarah bagaimana “hanya” karena puisi yang pendek, seorang Cak Durasim menjadi pesakitan tentara Jepang. Puisinya yang terkenal itu adalah *pagupon omahe doro/melok nippon tambah soro*. Wiji Thukul pun juga begitu, menjadi pesakitan dari tentara negeri sendiri (hal 24-26).

Sepintas buku ini di awal-awal ayat setiap perikop menjadi mirip dengan kamus yang diuraikan secara gamblang dan kontekstual terutama pada perikop Seni Film. Hampir di keseluruhan perikop ini adalah seperti kamus, kecuali pada bagian Seni Film, setelah penjelasan perihal diksi, berikutnya sang nabi banyak menceritakan seputar tokoh maupun karya-karya estetik yang menjadi penanda sejarah. Saya sendiri daripada memperlakukan buku ini sebagai kamus, saya cenderung tetap membacanya sebagai “kitab suci”, yang fungsinya adalah kembali meletakkan pada dasarnya ketika carut marut dalam dunia seni tengah terjadi.

Dengan menggunakan pendekatan seperti dalam kitab-kitab suci agama maupun kitab hukum yang menempatkan “ayat” sebagai penjelasan dari gagasan utama (judul atau perikop), maka buku ini tak ubahnya seperti pegangan yang tidak akan berhenti tetap. Dibutuhkan seperti halnya dalam kitab-kitab suci, penerjemahan yang sesuai dengan konteks jaman atau peradaban, maupun dalam kitab hukum berupa penyempurnaan-penyempurnaan sesuai dinamika yang terjadi. Setelah membaca ayat-ayat ini, pastilah kita akan berpikir ulang apakah Jupe itu seorang artis apa bukan ya?***

**Dosen Estetika DKV UK Petra Surabaya*